



RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AS-SHAFA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI MASA KINI

Dafa Ihsha Mahendra¹, Nur Kholis Akhadi², Abdul Kodir³, Nur Aisyah Rizquillah⁴, Rifqi Khairul Anam⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author : Nur Kholis Akhadi

Abstract: This study is motivated by the growing phenomenon of moral crisis among students and university students in the modern era. This condition requires an educational concept that focuses not only on intellectual development but also on character and moral formation. The study aims to examine the relevance of the educational concept of Ikhwan as-Shafa to the character development of contemporary university students. This research employs a library research method by reviewing various literature related to the educational thought of Ikhwan as-Shafa and character education. The findings reveal that the educational concept of Ikhwan as-Shafa remains highly relevant to character formation, particularly through its emphasis on the integration of knowledge, moral cultivation, spiritual development, and the balance between intellectual and ethical dimensions. These principles can serve as a foundation for educators in addressing moral disruption and ethical challenges in the modern era. Therefore, the educational values of Ikhwan as-Shafa offer a potential alternative framework for nurturing knowledgeable, responsible, and morally grounded generations.

Keywords : Ikhwan As-Shafa, Character Education, Student Character, Moral Crisis, Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral yang semakin tampak di kalangan pelajar dan mahasiswa pada era modern. Kondisi tersebut menuntut adanya konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa terhadap pembentukan karakter mahasiswa di masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ikhwan as-Shafa dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama melalui penekanan pada integrasi ilmu pengetahuan, pengembangan akhlak, pembinaan spiritual, serta keseimbangan antara aspek intelektual dan moral. Konsep tersebut dapat menjadi landasan bagi pendidik dalam menghadapi tantangan disrupsi moral di era modern. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Ikhwan as-Shafa berpotensi menjadi alternatif solusi dalam membentuk generasi yang berilmu, berakarakter, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Ikhwan As-Shafa, Pendidikan Karakter, Karakter Mahasiswa, Krisis Moral, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Krisis karakter di kalangan mahasiswa pada masa kini terlihat semakin nyata dan mengkhawatirkan, yang tercermin dari lunturnya adab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Perilaku tidak terpuji seperti ujaran kebencian, kurangnya etika berkomunikasi, serta kecenderungan memamerkan gaya hidup di media sosial menjadi fenomena yang kian marak, menunjukkan adanya degradasi nilai moral di

kalangan generasi terdidik. Di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak tersaring turut memperparah kondisi tersebut dengan melemahkan kontrol diri mahasiswa, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika dan spiritual (Anam, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak yang selama ini diterapkan di perguruan tinggi belum sepenuhnya efektif, karena lebih banyak berfokus pada aspek teoritis dan kognitif tanpa menyentuh dimensi batiniah atau pembentukan jiwa secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali kembali pemikiran Ikhwan as-Shafa yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan karakter secara holistik tersebut dinilai relevan untuk diaktualisasikan dalam menjawab tantangan moral mahasiswa di era modern yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Sri Astuti A. Samad menekankan bahwa pembelajaran akhlak tasawuf berfokus pada internalisasi nilai-nilai seperti sabar, syukur, qana'ah, dan zuhud sebagai landasan utama dalam membentuk karakter mahasiswa yang baik. Sementara itu, Semin menjelaskan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dapat diperkuat melalui manajemen pendidikan berbasis budaya pesantren yang menitikberatkan pada penciptaan lingkungan religius serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Mahyiddin dan Wahidah mengungkapkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa dan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan edukatif yang mendorong tumbuhnya nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Lebih lanjut, Ahmad, Meli Tri Khasanah, dan Nurlisda menegaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius, seperti kejujuran, amanah, musyawarah, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.

pembentukan karakter mahasiswa memang menunjukkan kontribusi yang signifikan, terutama dalam menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak, lingkungan religius, dan peran organisasi kemahasiswaan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih terbatas pada pembahasan yang bersifat konseptual, normatif, dan cenderung menempatkan pemikiran Ikhwan as-Shafa dalam ranah historis serta filosofis semata, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan realitas problematika mahasiswa di era modern. Pendekatan yang digunakan juga belum sepenuhnya menyentuh aspek praktis yang mampu menjawab tantangan spesifik, seperti degradasi moral di media sosial, krisis kontrol diri, serta kompleksitas arus informasi digital yang dihadapi mahasiswa saat ini. Akibatnya, pemikiran Ikhwan as-Shafa belum banyak diaktualisasikan sebagai solusi aplikatif dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan reinterpretasi yang lebih kontekstual dan praktis terhadap konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga mampu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan modern yang penuh tantangan.

Pembentukan karakter mahasiswa di masa kini tampak sebagai suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat lagi dipandang sekadar sebagai warisan intelektual masa lalu yang bersifat historis. Di tengah realitas kehidupan modern yang diwarnai oleh kekacauan etika, derasnya arus informasi digital, serta melemahnya kontrol diri di kalangan mahasiswa, pendekatan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif terbukti tidak cukup untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Dalam konteks ini, pemikiran Ikhwan as-Shafa menghadirkan suatu paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual, serta pentingnya proses penyucian jiwa sebagai inti dari pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki daya tahan (resiliensi) yang kuat dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif globalisasi dan disrupsi digital (Anam & Khalil, 2025)..

Melalui pendekatan yang holistik, konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa mampu membangun kesadaran etis, keteguhan moral, serta kemampuan mengendalikan diri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pengaktualisasian kembali konsep ini dalam dunia pendidikan tinggi menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa dapat dipahami sebagai kerangka yang paling relevan dan komprehensif dalam membangun resiliensi pendidikan sekaligus membentuk karakter mahasiswa yang kokoh di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

Uraian latar belakang dan kajian penelitian terdahulu menunjukkan adanya kebutuhan yang jelas untuk mengkaji secara lebih mendalam relevansi konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa dalam pembentukan karakter mahasiswa di masa kini. Fokus kajian ini mengarah pada upaya memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Ikhwan as-Shafa dapat diaktualisasikan dalam menjawab berbagai tantangan moral yang dihadapi mahasiswa, terutama di tengah derasnya arus digitalisasi dan kompleksitas kehidupan modern. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan kepribadian yang utuh, yang melibatkan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Dalam konteks ini, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa serta menelusuri relevansinya dalam dunia pendidikan tinggi kontemporer. Selain itu, artikel ini juga diarahkan untuk merumuskan kontribusi praktis dari pemikiran tersebut sebagai landasan dalam membangun karakter mahasiswa yang berintegritas, memiliki kesadaran etis, dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan arah baru dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian,

meliputi buku-buku primer dan sekunder yang membahas pemikiran Ikhwan as-Shafa, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moralitas generasi muda di era modern. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan memilih sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa serta relevansinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa pada masa kini.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap berbagai literatur yang telah dipilih untuk menemukan gagasan, nilai, dan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ikhwan as-Shafa. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti pengembangan akhlak, pengendalian diri, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai tantangan karakter yang dihadapi mahasiswa saat ini, sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai relevansi konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa dalam mendukung pembentukan karakter mahasiswa di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa

Pendidikan Ikhwan as-Shafa merupakan suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang guna mencapai kesempurnaan diri (*al-insan al-kamil*). Bagi Ikhwan as-Shafa, pendidikan berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, menjadi sarana penyucian jiwa dan pengantaran manusia menuju pengenalan diri serta pengenalan kepada Tuhan. Memandang ilmu sebagai alat untuk membentuk karakter dan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep *Tahdhib al-Akhlaq* menempati posisi yang sangat penting. *Tahdhib al-Akhlaq* mengajarkan sopan santun atau etika sosial yang bersifat lahiriah, proses penyempurnaan dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) melalui penguatan akal serta pengendalian hawa nafsu (Anam, 2025). Menurut Ikhwan as-Shafa, manusia memiliki potensi rasional yang harus dikembangkan melalui pendidikan agar mampu mengendalikan kecenderungan nafsani yang dapat menjerumuskannya kepada perilaku tercela. Pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan akal dan dorongan nafsu sehingga terbentuk kepribadian yang bijaksana, moderat, dan berakhlak mulia. Tujuan akhir ilmu adalah pembentukan karakter (*al-suluk*) dan pendakian menuju pengetahuan ketuhanan yang diawali dengan pengenalan terhadap jiwa manusia sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Ikhwan as-Shafa, “tujuan para filosof dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada murid adalah *al-suluk* (pembentukan karakter diri)” serta ilmu harus mengantarkan manusia kepada pengenalan hakikat dirinya dan Tuhannya 12(Sumantri 2020). Dengan demikian, *Tahdhib al-Akhlaq* dalam perspektif Ikhwan as-Shafa merupakan proses pendidikan yang

berorientasi pada penyucian jiwa, penguatan akal, pengendalian nafsu, dan pembentukan karakter mulia sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia. Pendidikan menurut Ikhwan as-Shafa bertujuan memadukan kebijaksanaan intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan manusia (Arzaqi, Rohmah, and Aisyah 2025).

Pendidikan modern pada era kapitalisme global sering kali mendapat kritik karena cenderung menempatkan peserta didik sebagai instrumen ekonomi yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan industri (Nadzifah A'isyah Fauzi et al. 2026). Keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur melalui capaian akademik, sertifikasi, produktivitas, serta kemampuan kompetitif yang bernilai ekonomis, sehingga sekolah dan perguruan tinggi berisiko berubah menjadi "pabrik tenaga kerja" yang mencetak individu-individu terampil tetapi miskin orientasi moral dan spiritual. Dalam paradigma ini, manusia sering dipandang sebagai komoditas industri yang dinilai berdasarkan manfaat ekonominya, bukan sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani dan tujuan hidup yang lebih luhur. Akibatnya, banyak lulusan yang unggul secara intelektual namun mengalami krisis makna, kehilangan arah hidup, dan rentan terhadap berbagai penyimpangan moral. Berbeda dengan paradigma tersebut, Ikhwan as-Shafa memandang bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu atau keberhasilan material, melainkan mengantarkan manusia menuju *sa'adah* (kebahagiaan sejati) melalui kesempurnaan jiwa. Bagi mereka, ilmu bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk membentuk karakter, mengenali hakikat diri, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan (Umiarso and Karim 2020). Pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, meliputi akal, jiwa, moral, dan spiritual, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Ikhwan as-Shafa menegaskan bahwa tujuan mempelajari berbagai ilmu adalah pembentukan karakter (*al-suluk*) dan pendakian menuju ilmu-ilmu ketuhanan sebagai puncak kesempurnaan manusia (Sumantri 2020). Dengan demikian, kritik Ikhwan as-Shafa terhadap orientasi pendidikan yang semata-mata pragmatis tetap relevan hingga saat ini. Pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan pekerja yang efisien dan produktif, tetapi juga manusia yang memiliki kebijaksanaan, akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta kemampuan mencapai kebahagiaan hakiki (Isbah and Sihono 2025). Dalam perspektif mereka, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari seberapa besar seseorang berkontribusi pada industri, melainkan dari sejauh mana ia mampu menyempurnakan jiwanya dan mewujudkan kehidupan yang bermakna, seimbang, serta berorientasi pada kebaikan universal.

Menjaga kesehatan jiwa atau spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan pelajar karena menjadi fondasi bagi penggunaan ilmu pengetahuan dan kecerdasan secara benar dan bertanggung jawab (Saputra and Lubis 2025). Kesehatan jiwa berkaitan dengan ketenangan batin, mencakup kemampuan mengendalikan diri, membedakan antara yang benar dan salah, serta memiliki kesadaran moral dalam setiap tindakan. Di era digital yang ditandai oleh kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pelajar menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi karakter dan perilaku mereka (Barokah, Sari, and Chanifudin 2024). Kecerdasan intelektual yang tinggi tanpa diimbangi kesehatan spiritual berpotensi menjerumuskan seseorang ke dalam berbagai perilaku negatif. Siswa yang

cerdas dalam bidang teknologi, misalnya, dapat memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan penipuan daring (*online fraud*), penyebaran informasi palsu, peretasan akun, maupun tindakan *cyberbullying* yang merugikan orang lain (Arisanty et al. 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu sejalan dengan kematangan moral. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan pembinaan spiritual sebagai sarana membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Ikhwan as-Shafa menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan pengembangan pribadi secara utuh yang memadukan kebijaksanaan intelektual, spiritual, dan sosial (Arzaqi et al. 2025). Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menghendaki terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (I. Sari, Djunaidi, and Maghfiroh 2025). Dengan demikian, kesehatan jiwa menjadi faktor penting yang mengarahkan kecerdasan intelektual agar digunakan untuk kebaikan. Tanpa jiwa yang sehat dan nilai-nilai spiritual yang kuat, pelajar akan mudah terpengaruh oleh budaya digital yang mengutamakan popularitas, keuntungan instan, dan perilaku menyimpang. Sebaliknya, jiwa yang sehat akan melahirkan sikap empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana sehingga pelajar mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan integritas moral dan kemanusiaannya.

Pemikiran Ikhwan al-Shafa sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada masa kini karena menawarkan paradigma pendidikan yang mampu menjawab tantangan besar berupa materialisme dan nihilisme moral yang semakin menguat di tengah perkembangan modern. Materialisme telah mendorong sebagian masyarakat menilai keberhasilan hidup hanya berdasarkan aspek ekonomi, kekayaan, dan pencapaian duniawi, sementara nihilisme moral menyebabkan lunturnya nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang bermakna (Alamsyah 2025). Dalam konteks tersebut, Ikhwan al-Shafa menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesempurnaan jiwa, akhlak mulia, dan kedekatan manusia kepada Allah. Mereka memandang ilmu sebagai sarana penyucian diri dan jalan menuju kebahagiaan hakiki, bukan sekadar alat untuk memperoleh keuntungan material. Konsep integrasi antara ilmu agama, filsafat, sains, dan etika yang dikembangkan Ikhwan al-Shafa juga sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan berpikir kritis dan rasional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial yang kuat (Ananda, Rahmadani, and Gusmaneli 2025). Selain itu, ajaran mereka tentang pentingnya persaudaraan, kerja sama, toleransi, dan pengembangan moral dapat menjadi fondasi untuk membangun generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Ketika pendidikan agama sering kali dipahami secara sempit sebagai transfer pengetahuan keagamaan, pemikiran Ikhwan al-Shafa menghadirkan perspektif yang lebih holistik dengan menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, memasukkan gagasan-gagasan Ikhwan al-Shafa ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menjadi strategi

efektif untuk melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mampu menghadapi arus materialisme dan krisis moral dengan landasan spiritual dan etika yang kokoh.

Relevansi Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa dalam Menjawab Tantangan Karakter Mahasiswa Masa Kini

Fenomena krisis moral di kalangan mahasiswa pada era digital semakin terlihat nyata dan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan (Zahra and Rosdialena 2026). Kemajuan teknologi informasi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan justru sering kali dimanfaatkan tanpa landasan moral yang kuat. Salah satu bentuk degradasi moral yang tampak adalah lunturnya adab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital (Sholikhatun, Syam, and Sugiyanto 2025). Mahasiswa kerap menunjukkan sikap kurang hormat kepada dosen, orang tua, maupun sesama teman melalui penggunaan bahasa yang tidak santun, komentar bernada merendahkan, serta perilaku yang mengabaikan etika sosial. Rendahnya etika komunikasi juga terlihat dari maraknya penyebaran ujaran kebencian, cyberbullying, dan perdebatan yang tidak sehat di media sosial (R. Sari et al. 2025). Perkembangan budaya digital telah mendorong munculnya perilaku konsumtif yang berlebihan. Banyak mahasiswa menjadikan gaya hidup mewah sebagai simbol keberhasilan sehingga rela mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Fenomena ini semakin diperkuat oleh budaya pamer di media sosial yang mendorong individu untuk menampilkan kehidupan yang tampak sempurna demi memperoleh pengakuan, popularitas, dan validasi dari orang lain. Akibatnya, orientasi hidup bergeser dari pengembangan kualitas diri menuju pencarian citra dan kepuasan sesaat. Kondisi tersebut juga berdampak pada melemahnya kontrol diri, di mana mahasiswa menjadi lebih mudah terpengaruh oleh arus informasi, sulit mengendalikan keinginan, serta cenderung mengambil keputusan berdasarkan dorongan emosi dan hawa nafsu. Krisis moral ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks inilah konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa menjadi sangat relevan. Ikhwan as-Shafa menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Pendidikan bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, dan kesadaran spiritual yang kuat. Melalui proses *Tahdhib al-Akhlaq* atau penyucian jiwa, mahasiswa diarahkan untuk menggunakan ilmu secara bijaksana, menjaga etika dalam pergaulan, serta membangun karakter yang kokoh sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital tanpa kehilangan integritas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep *Tahdhib al-Akhlaq* dalam pemikiran Ikhwan as-Shafa memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa karena menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia secara menyeluruh, pada aspek intelektual dan juga moral dan spiritual. Menurut Ikhwan as-Shafa, tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau meningkatkan kemampuan akademik, melainkan membimbing manusia menuju kesempurnaan diri (*al-insan al-kamil*) melalui

penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), penguatan akal, serta pengendalian hawa nafsu. Dalam perspektif ini, ilmu dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter dan mendekatkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan, bukan sekadar alat untuk memperoleh kedudukan, kekayaan, atau keberhasilan material. *Tahdhib al-Akhlaq* mengajarkan bahwa seseorang harus mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam dirinya melalui latihan moral yang berkelanjutan sehingga terbentuk pribadi yang bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Konsep ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang dihadapi mahasiswa masa kini. Era digital telah menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi pada saat yang sama juga membawa berbagai pengaruh negatif seperti budaya hedonisme, perilaku konsumtif, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta kecenderungan mencari popularitas melalui media sosial. Tidak sedikit mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, namun mengalami krisis moral akibat lemahnya pengendalian diri dan kurangnya pembinaan spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa diimbangi pembentukan akhlak dapat melahirkan individu yang cerdas tetapi miskin integritas. *Tahdhib al-Akhlaq* menawarkan solusi yang relevan dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, dibimbing untuk membangun kesadaran etis, mengendalikan hawa nafsu, serta menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai pedoman dalam bertindak. Pendidikan yang berlandaskan konsep *Tahdhib al-Akhlaq* mampu melahirkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kemanusiaannya (Sumantri 2020).

Kesehatan jiwa dan pengendalian diri merupakan fondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital karena keduanya berperan dalam mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berada dalam koridor moral dan etika. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, mahasiswa memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, media komunikasi, dan platform digital yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama ketika kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kematangan spiritual dan moral. Mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi tidak memiliki kesehatan jiwa yang baik cenderung lebih mudah menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Fenomena penyebaran hoaks, manipulasi informasi, plagiarisme digital, cyberbullying, ujaran kebencian, hingga berbagai bentuk penipuan daring menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berjalan seiring dengan kebijaksanaan moral. Dalam banyak kasus, kemampuan teknologi yang tinggi justru digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi, mencari popularitas, atau menjatuhkan pihak lain tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan kemanusiaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter mahasiswa yang utuh. Kesehatan jiwa yang mencakup ketenangan batin, kesadaran diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta keteguhan dalam memegang nilai-nilai moral

menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Dalam pandangan Ikhwan as-Shafa, pendidikan harus mampu mengembangkan manusia secara menyeluruh melalui keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari pembinaan akhlak dan penyucian jiwa karena tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang bijaksana dan berakhlak mulia. Akal berfungsi sebagai sarana memahami kebenaran, sedangkan moral dan spiritual menjadi pengarah agar ilmu digunakan untuk kebaikan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kesehatan jiwa, dan kematangan spiritual akan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari perilaku tidak etis, serta menghadapi berbagai tantangan era digital tanpa kehilangan integritas, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat (Saputra and Lubis 2025).

Konsep pendidikan holistik Ikhwan as-Shafa memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter mahasiswa masa kini karena menawarkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial secara seimbang. Di tengah perkembangan era digital dan globalisasi yang menghadirkan berbagai tantangan moral, mahasiswa dituntut untuk memiliki kecakapan akademik dan keterampilan profesional, kemampuan menjaga integritas, mengendalikan diri, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Realitas menunjukkan bahwa berbagai permasalahan seperti menurunnya adab, rendahnya etika komunikasi, budaya individualisme, perilaku konsumtif, penyebaran hoaks, hingga penyalahgunaan teknologi sering kali berakar pada ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan karakter. Pemikiran Ikhwan as-Shafa menawarkan solusi yang relevan melalui konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Bagi Ikhwan as-Shafa, ilmu bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana untuk menyempurnakan jiwa, membentuk kepribadian yang baik, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek rasional, moral, emosional, maupun spiritual. Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai akhlak akan mendorong mahasiswa menggunakan pengetahuannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pembinaan spiritual akan memperkuat kesadaran diri, ketenangan jiwa, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu, sedangkan penguatan tanggung jawab sosial akan menumbuhkan kepedulian, empati, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, memiliki karakter yang kuat dan kesadaran moral yang tinggi. Pendidikan menurut Ikhwan as-Shafa bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, matang secara spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting untuk diaktualisasikan dalam pendidikan tinggi kontemporer sebagai upaya menghadapi krisis karakter dan membangun generasi yang mampu menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang menjadi dasar keberhasilan sejati (Ananda et al. 2025).

Implementasi Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Penerapan konsep keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual dalam kehidupan mahasiswa menjadi sangat penting di tengah berbagai tantangan yang muncul pada era digital. Mahasiswa sebagai generasi intelektual dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pengembangan kecerdasan intelektual semata tidak cukup untuk membentuk pribadi yang utuh apabila tidak diimbangi dengan pembinaan akhlak dan kesehatan jiwa. Realitas saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang unggul secara akademik tetapi mengalami krisis moral, seperti rendahnya etika dalam berkomunikasi, perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik, penyalahgunaan teknologi, hingga kecenderungan mengejar popularitas dan pengakuan sosial secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai moral dan spiritual dapat kehilangan orientasi serta berpotensi digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan. Mahasiswa perlu mengembangkan dirinya secara seimbang melalui penguatan akal, pembentukan akhlak, dan pemeliharaan kesehatan jiwa. Akal berperan sebagai sarana untuk memahami ilmu pengetahuan dan mengambil keputusan secara rasional, sedangkan moral berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tindakan yang baik dan benar. Spiritualitas memberikan ketenangan batin, kesadaran diri, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan berbagai dorongan negatif yang dapat merusak karakter. Dalam pandangan Ikhwan as-Shafa, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia secara menyeluruh melalui keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memperoleh keberhasilan duniawi, sarana untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Keseimbangan tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena mampu melahirkan individu yang cerdas, bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks era digital yang penuh dengan arus informasi, godaan materialisme, serta berbagai tantangan moral, konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki integritas, ketahanan moral, serta kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi secara bijaksana. Keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual merupakan kunci utama dalam membangun karakter mahasiswa yang kuat, tangguh, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Umiarso and Karim 2020).

Keteladanan dosen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa karena proses pendidikan berlangsung melalui penyampaian materi perkuliahan, melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa cenderung menyerap ilmu yang diajarkan di ruang kelas, mengamati sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dipraktikkan oleh dosen sebagai figur yang mereka hormati dan jadikan rujukan. Dosen tidak cukup berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, sebagai teladan yang mampu menunjukkan akhlak mulia, etika komunikasi yang baik, integritas akademik, serta tanggung jawab sosial dalam berbagai aktivitas pendidikan. Keteladanan tersebut dapat terlihat dari

sikap jujur dalam menjalankan tugas akademik, kedisiplinan dalam mengajar, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, penggunaan bahasa yang santun, serta komitmen untuk bersikap adil kepada seluruh mahasiswa. Peran keteladanan dosen menjadi semakin penting karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat melemahkan karakter, seperti budaya instan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perilaku tidak etis di media sosial, serta kecenderungan mengutamakan popularitas dibandingkan integritas. Dosen perlu menjadi contoh nyata tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai moral. Ketika dosen mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, mahasiswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan jiwa dan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Menurut Ikhwan as-Shafa, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi pembimbing yang membantu peserta didik mencapai kesempurnaan diri melalui pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Keteladanan dosen menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas kepada mahasiswa. Kehadiran dosen sebagai figur teladan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik mahasiswa, berperan penting dalam membentuk karakter yang kuat, beretika, dan mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan (I. Sari et al. 2025).

Penguatan pembinaan akhlak dan spiritual di perguruan tinggi merupakan langkah yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral yang semakin tampak di kalangan mahasiswa pada era modern. Selama ini, keberhasilan pendidikan tinggi sering kali diukur berdasarkan prestasi akademik, indeks prestasi kumulatif, kemampuan profesional, serta pencapaian intelektual lainnya. Aspek tersebut memiliki nilai yang penting, orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik berisiko mengabaikan dimensi pembentukan karakter yang sesungguhnya menjadi tujuan utama pendidikan. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi menghadapi berbagai persoalan moral seperti ketidakjujuran akademik, plagiarisme, rendahnya etika komunikasi, penyalahgunaan teknologi, hingga kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral dan spiritual. Perguruan tinggi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembinaan akhlak dan spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pembinaan dilakukan melalui mata kuliah keagamaan, melalui budaya akademik yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang mampu

mencapai kesempurnaan diri melalui keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Konsep *Tahdhib al-Akhlaq* yang menjadi salah satu inti pemikiran Ikhwan as-Shafa menekankan pentingnya proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu agar manusia mampu mengembangkan karakter yang mulia. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku dan mendekatkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan, alat untuk memperoleh keuntungan material atau status sosial. Keberhasilan pendidikan diukur dari tingginya prestasi akademik mahasiswa, dari sejauh mana mereka mampu menunjukkan kejujuran, integritas, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan memperkuat pembinaan akhlak dan spiritual berdasarkan konsep *Tahdhib al-Akhlaq*, perguruan tinggi dapat berperan lebih efektif dalam melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki karakter yang kuat, kesadaran moral yang tinggi, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Sumantri 2020).

Sinergi antara kampus, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa karena proses pembentukan karakter pada hakikatnya tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Karakter merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi individu dengan berbagai lingkungan yang memengaruhi kehidupannya. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan di kampus memerlukan dukungan dan penguatan dari keluarga serta lingkungan sosial agar dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri mahasiswa. Kampus memang memiliki fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tidak mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga dan masyarakat, maka proses pembentukan karakter akan berjalan kurang optimal. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, komunitas, serta lingkungan digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilakunya. Ketika keluarga mampu memberikan teladan yang baik, membangun komunikasi yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas sejak dini, maka mahasiswa akan memiliki fondasi moral yang lebih kuat. Lingkungan sosial yang positif dapat menjadi ruang pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat melemahkan nilai-nilai karakter yang telah dibangun melalui pendidikan formal. Pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang. Tujuan pendidikan menghasilkan individu yang cerdas, membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pembentukan karakter memerlukan keterlibatan berbagai unsur yang mendukung perkembangan manusia secara utuh. Kampus berperan dalam mengembangkan ilmu dan akal, keluarga menjadi fondasi utama pembinaan

moral, sedangkan lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan adanya sinergi yang harmonis antara ketiga lingkungan tersebut, mahasiswa akan memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan sehingga mampu tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dan era digital (I. Sari et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ikhwan as-Shafa memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Fenomena krisis moral yang terjadi saat ini, seperti lunturnya adab, rendahnya etika komunikasi, perilaku konsumtif, budaya pamer di media sosial, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta melemahnya pengendalian diri, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa bukan sekadar persoalan perilaku individual, mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam orientasi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek intelektual dan pencapaian akademik. Pendidikan yang hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tanpa disertai pembinaan moral dan spiritual terbukti belum mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan ketahanan moral yang kuat.

Pemikiran Ikhwan as-Shafa menawarkan sebuah paradigma pendidikan yang holistik dengan menempatkan keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan karakter manusia. Konsep *Tahdhib al-Akhlaq* yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan akhlak mulia menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan tinggi masa kini. Bagi Ikhwan as-Shafa, tujuan pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, membentuk manusia yang bijaksana, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, serta mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pembentukan karakter mahasiswa harus dilakukan secara komprehensif melalui integrasi pembelajaran akademik, pembinaan akhlak, penguatan spiritual, keteladanan dosen, serta sinergi antara kampus, keluarga, dan lingkungan sosial. Di tengah arus digitalisasi yang tidak dapat dihindari, teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana apabila diarahkan oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, aktualisasi konsep pendidikan Ikhwan as-Shafa dalam pendidikan tinggi kontemporer dapat menjadi solusi strategis untuk membangun generasi mahasiswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki karakter yang kokoh, integritas yang tinggi, serta kesadaran moral yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah dinamika kehidupan modern. Keselarasan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual inilah yang menjadi kunci lahirnya sumber daya manusia yang berdaya saing sekaligus berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Anas Amin. 2025. "Antara Otentisitas Humanisme Islam Dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis Untuk Pendidikan Islam." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 9(1):13-26.
- Anam, R. K. 2022. Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Jurnal Filsafat Sains Teknologi Dan Sosial Budaya*, February. <https://doi.org/10.33503/Paradigma.V28i4.2565>
- Anam, R. K. 2025. Against Algorithmic Authority: Al-Ghazali, Digital Taqlid, and the Crisis of Epistemic Agency in the Age of AI. *Journal of Islamic Philosophy and Contemporary Thought*, 3(1), 1-35. <https://doi.org/10.15642/jipct.2025.3.1.1-35>
- Anam, R. K & Khalil, A. I. M. (2025). The Relevance of Ibn Sina's Thoughts in Facing Education in the Artificial Intelligence Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.5235>
- Ananda, Mutia, Fauza Rahmadani, and Gusmaneli. 2025. "Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Mutia." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(2):252-70. doi:10.61132/ikhlas.v2i2.789.
- Arisanty, Melisa, Yasir Riady, Selly Anastassia Amellia Kharis, Sri Maulidia Permatasari, and Sri Sukatmi. 2025. "CERDAS DAN AMAN BERMEDIA DIGITAL: PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER DI ERA HOAKS DAN PHISHING." *JURNAL ABDIMAS PATIKALA* 4(4):1407-18.
- Arzaqi, Argha Zidan, Binti Miftakul Rohmah, and Siti Aisyah. 2025. "Refleksi Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Modern Perspektif Ikhwan As-Shafa." *Comprehensive Journal of Islamic Studies* 2(2):86-92.
- Barokah, Fitri, Zalia Sari, and Chanifudin. 2024. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL." *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(3):722-37. doi:<https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209> Abstract.
- Isbah, Moh Faliqul, and Sihono. 2025. "PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(1):293-309.
- Nadzifah A'isyah Fauzi, Zalfa Zayyana, Harits Mafaza, and Abdul Khobir. 2026. "Kritik Dan Implementasi Kapitalisme Dalam Pendidikan Kontemporer: Kajian Terhadap Komersialisasi Institusi Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3(1):01-14. doi:10.61132/ikhlas.v3i1.1702.
- Saputra, Anri, and Saiful Akhyar Lubis. 2025. "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik." *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1(4):78-93.
- Sari, Intan, Mahbub Djunaidi, and Lailatul Maghfiroh. 2025. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tarbiyah: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):1-18. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.
- Sari, Ratna, Choirunnisa, M. Febiandri Satya Ananda, and Ramadhani Utami Dewi. 2025. "Peran Literasi Media Dalam Membentuk Etika Dan Komunikasi Digital Generasi Muda." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5(2):5731-38.

- Sholikhatun, Auliya, Robingun Suyud El Syam, and Bambang Sugiyanto. 2025. "Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraqil ' Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab Al-Qoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu ' Asyarah Ma ' a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma ' a Al-Khalq)." *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2(3):615-26. doi:<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4568>.
- Sumantri, Budi Agus. 2020. "PEMIKIRAN IKHWANUS SHAFa TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN." *Jurnal Studi Islam* V(1):147-66.
- Umiarso, and Abdul Rahim Karim. 2020. "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa ' ." *Pendidikan Islam* 5(2):122-32.
- Zahra, Madinatul, and Rosdialena. 2026. "Krisis Moral Generasi Z Dan Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)* 3(3):772-83. doi:<https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.10426>.